



Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Reproduksi Seksual Bagi Siswa Sekolah Menengah SMAN BINSUS Dumai Riau

Migel David, Sofiah Zulfa

Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang (UNP)

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar, Ke. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Email: sofiahzulfa27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tingkat Sekolah Menengah di daerah Dumai, Riau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey online, dengan alat yang digunakan yaitu kuisioner online melalui google form dengan membagikan link. Sasaran penelitian ini adalah siswa/i SMAN BINSUS Dumai. Jumlah responden yang didapatkan sebanyak 26 orang dari berbagai tingkatan kelas serta tingkatan umur. Rentang umur responden yaitu 14-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan siswa SMAN BINSUS Dumai, terkait pengertian kesehatan reproduksi diperoleh 69,2% jawaban benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMAN BINSUS Dumai cukup baik.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan reproduksi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dari sistem reproduksi baik pria maupun wanita. Pengetahuan kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan sejak remaja, karena seseorang akan dapat mengenali kelainan pada kesehatan reproduksinya sedini mungkin, terutama tentang menstruasi dan perubahan pada tubuhnya (Kinanti, 2009 : 54). Kesehatan reproduksi menurut WHO (World Health Organization) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Intan, 2012 : 1). Generasi muda atau remaja adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk di dalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Remaja merupakan kelompok penduduk yang perlu mendapat perhatian. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial.



Di sebagian masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Mohammad (1994) mengemukakan bahwa remaja adalah anak berusia 13-25 tahun, di mana usia 13 tahun merupakan batas usia pubertas pada umumnya, yaitu ketika secara biologis sudah mengalami kematangan seksual dan usia 25 tahun adalah usia ketika mereka pada umumnya, secara sosial dan psikologis mampu mandiri.

Beberapa penelitian terkait dengan kehidupan remaja Indonesia pada umumnya menyimpulkan nilai-nilai hidup remaja sedang dalam proses perubahan, yaitu adanya kecenderungan untuk bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah (Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah, 2006), sebuah survey yang dilakukan BKKBN 2007, misalnya menunjukkan 40 persen remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktekkan seks pranikah (Pikiran Rakyat, 10 Juli 2007).

Pandangan terhadap pendidikan kesehatan reproduksi masih banyak respon kontra yang diberikan seolah memberitahukan bahwa remaja sebenarnya sudah aktif secara seksual, mengharapkan pendidikan itu dilakukan orang tua, guru, ataupun masyarakat juga belum memungkinkan, selain persoalan seksualitas masih dianggap tabu, tidak banyak orang memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi, konsekuensinya, upaya memberikan pemahaman malah bisa keliru. Menurut Josephine, mengutip data penelitian, pendidikan kesehatan reproduksi bermutu justru menunda hubungan seksual remaja untuk pertama kali hingga 37 persen, menurunkan frekuensi hubungan seksual remaja sebanyak 31 persen, dan mengurangi hingga 44 persen kebiasaan remaja berganti-ganti pasangan seks. Pemahaman kesehatan reproduksi yang baik juga mampu meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi lebih dari sepertiga responden remaja serta mengurangi lebih dari separuh perilaku seks berisiko remaja. Namun, akibat masih ditolaknya pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi karena dianggap mendorong remaja berhubungan seks sebelum menikah ataupun seks bebas banyak remaja putri mengalami kehamilan tidak diinginkan, mendorong mereka melakukan aborsi tidak aman, serta muncul berbagai stigmatisasi terhadap remaja dengan orientasi seksual berbeda.

Program pemerintah untuk memberikan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja putri pun banyak yang menjadi tidak tepat sasaran. "Jika tidak bisa bicara tentang seksualitas dengan remaja, maka siapa pun tidak dapat mengarahkan kebutuhan mereka,". Terjebaknya remaja dalam perilaku seksual tidak aman di antaranya terlihat dari rendahnya pemahaman remaja tentang penyakit seksual menular, khususnya HIV dan



AIDS, akibatnya, risiko mereka tertular dan menularkan HIV sangat besar. Sehingga sangat dibutuhkanlah penyuluhan untuk menjaga keselamatan para remaja.

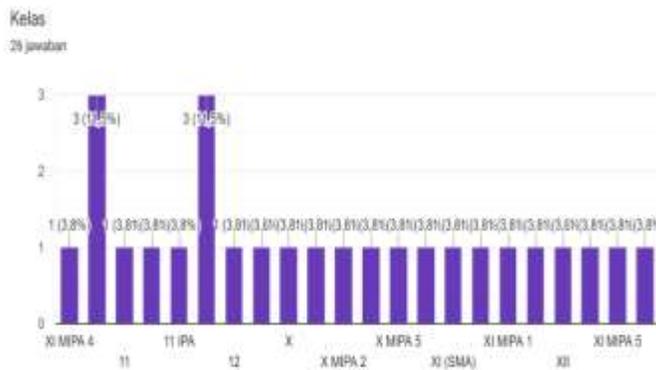
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey online, dengan alat yang digunakan yaitu kuisisioner online melalui google form. Kuisisioner online ini berisi beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden melalui google form yang akan kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan hasil dari penelitian. Penyebaran link kuisisioner dilakukan secara acak untuk mengambil sampel responden secara acak, dan jumlah responden yang diharapkan yaitunya sekitar 20 orang atau lebih. Tujuan disebarkannya link nya secara acak adalah untuk menjaga kerahasiaan dari pengisi responden tersebut. Tempat yang menjadi target survey online adalah SMAN Binaan Khusus (BINSUS) Dumai, Riau. Survei dilakukan mulai dari tanggal 18 November-24 November 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengisian kuisisioner melalui google form didapatkan beberapa sebagai berikut:

a. Data Kelas Responden



Gambar 1

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rentang kelas yang diampu para pengisi responden adalah berada diantara rentang kelas 10 sampai dengan kelas 12 dan jumlah masing-masingnya adalah:

Kelas 10 ada 10 orang

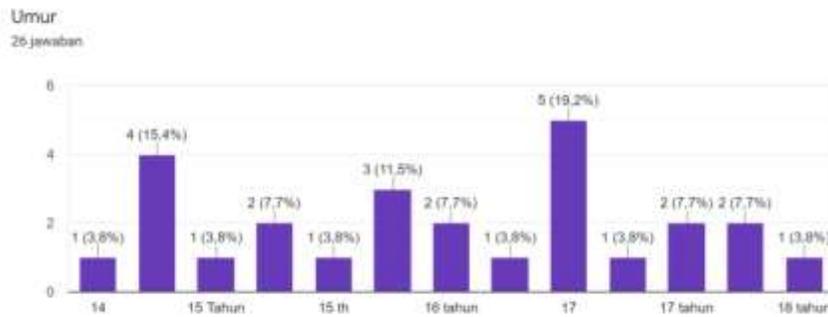
Kelas 11 ada 9 orang

Kelas 12 ada 7 orang

Dan yang menjadi paling banyak mengisi google form tersebut berasal dari kalangan siswa SMA kelas 10



b. Rentang Umur Responden



Gambar 2

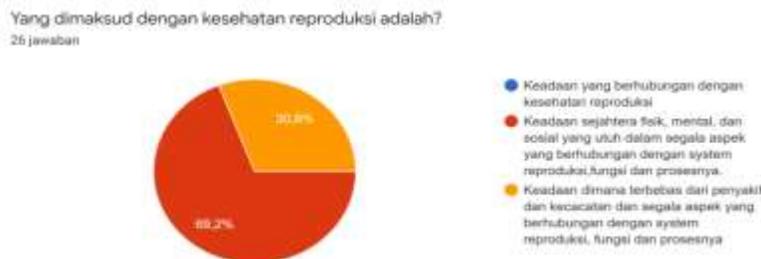
Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa umur dari para responden pengisi kuesioner melalui google form ada di rentang umur 14 tahun sampai dengan umur 18 tahun dengan jumlahnya adalah sebagai berikut:

- Umur 14 tahun ada 1 orang
- Umur 15 tahun ada 8 orang
- Umur 16 tahun ada 6 orang
- Umur 17 tahun ada 8 orang
- Umur 18 tahun ada 3 orang

Berdasarkan data yang tertera maka dapat diketahui bahwa rentang umur yang paling banyak mengisi kuesioner adalah siswa yang berada di rentang umur 15 tahun dan 17 tahun dengan jumlah masing-masingnya yaitu 8 orang.

Menurut Janiwarty pada tahun 2013, remaja yang berusia 15-18 tahun adalah remaja dengan usia tengah, dimana masa remaja usai tengah ini ingin mendapatkan status yang bebabs bisa menentukan sikap, pendapat serta keinginan, dan juga pola pergaulannya yang sudah mengarah ke heteroseksualnya.

c. Jawaban-Jawaban dari Pertanyaan

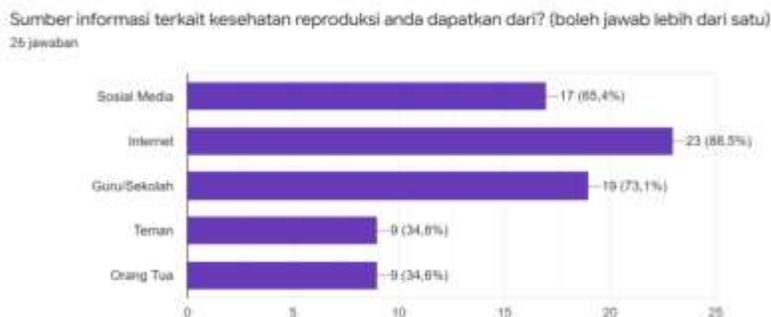


Gambar 3



Berdasarkan tabel diagram lingkaran diatas dapat diambil beberapa keterangan yang mana dari pertanyaan yang ada di tabel diagram jawaban yang dipilih oleh responden yaitu nya ada 2 jenis jawaban dari 3 jawaban yang tersedia dengan jawaban terbanyak yaitu nya “Keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.” Dipilih oleh sekitar 18 orang dengan persentase sekitar 69,2% dan jawaban “Keadaan dimana terbebas dari penyakit dan kecacatan dan segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.” Dipilih oleh sekitar 8 orang dengan persentase sekitar 30,8%. “Keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.”, pengertian ini merupakan pengertian kesehatan reproduksi menurut UU RI No.36 Tahun 2009. Dari data ini sudah terlihat jelas bahwa lebih dari jumlah responden yang menjawab pertanyaan terkait pengertian kesehatan reproduksi hampir benar dan sesuai dengan pengertian kesehatan reproduksi menurut UUD.

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan, kondisi dimana remaja sehat secara sosial, fisik, mental, yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan peran reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Masa remaja yakni masa antara anak-anak menuju masa dewasa (Miswanto, 2014).



Gambar 4

Berdasarkan diagram diatas maka dapat diambil keterangan yang mana yang menjadi sumber informasi dari siswa tentang kesehatan reproduksi kebanyakan siswa tersebut mengetahuinya lewat media internet dengan jumlah respondennya sekitar 23 orang dengan persentase 92,0% dari seluruh responden dan jumlah terkecil yaitu mendapatkan informasi dari teman dan orang tua masing-masing sebanyak 9 orang.

Sebenarnya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sangat penting, akan tetapi hal ini masih dianggap tabu oleh sebagian orang tua Indonesia. Mereka masih menganggap bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mengajarkan anak-anaknya perihal hubungan seksual, padahal itu adalah salah besar, akibat hal itu remaja lebih senang untuk berdiskusi



dengan temannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil SDKI Tahun 2012 tentang Kespro remaja yang menunjukkan lebih dari setengah wanita membicarakan menstruasi pertama dengan teman (53,6%), bukan dengan ibunya. Selain itu, hanya 1,7% remaja pria membicarakan mimpi basah yang pertama dengan ibu, 1,4% dengan ayah, sedangkan dengan teman sebanyak 48%.

Peran orang tua sebagai kerabat terdekat dalam pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi sangatlah penting. Hasil penelitian Kartikasari dkk, intervensi pendidikan kesehatan pada keluarga berpengaruh terhadap pengetahuan orangtua. Berdasarkan penelitian Anugraheni, ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja. Selain itu, Intervensi dengan melibatkan orangtua mampu meningkatkan kemampuan komunikasi orangtua dengan anak tentang seksualitas, meningkatkan pengetahuan dan sikap seksualitas terhadap remaja dan mencegah perilaku seks bebas pada remaja.

Apa yang dimaksud dengan pubertas?
26 jawaban



Gambar 5

Berdasarkan diagram diatas maka diperoleh data yang mana keseluruhan dari responden menjawab pertanyaan tentang pengertian pubertas dengan 1 jawaban yang sama.

Pubertas adalah proses kematangan dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul (Wong, et al. 2009 p.585).

Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pribadi itulah yang menjadi pusat pikirannya (Zulkifli, 2005, p.70).

Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2002).



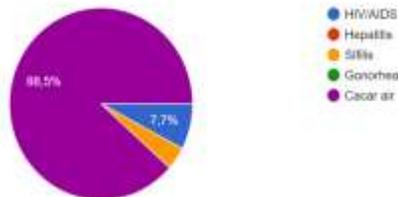
Apa yang dimaksud dengan penyakit menular seksual?
26 jawaban



Gambar 6

Dari tabel diagram diatas maka dapat diperoleh keterangan bahwa para responden memilih 3 jawaban dari 4 pilihan jawaban yang ada dan yang memilih jawaban terbanyak ada di jawaban “penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual” sebanyak 23 orang dengan persentase 88,5%

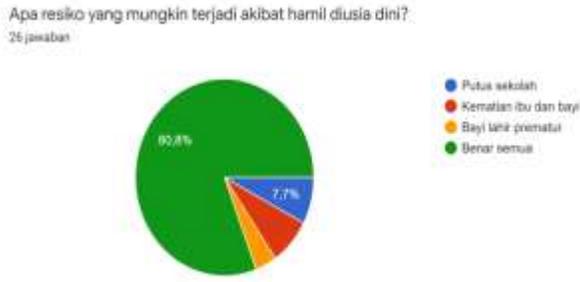
Jenis- Jenis penyakit menular seksual adalah, kecuali?
26 jawaban



Gambar 7

Dari tabel diatas dapat diambil beberapa keterangan yaitunya yang memilih jawaban terbanyak ada di jawaban “cacar air” dengan responden yang memilih jawaban tersebut ada sebanyak 23 orang dengan persentase yaitu 88,5%

Penyakit menular seksual adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Penyakit menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. World Health Organization memperkirakan terdapat lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat diobati seperti sifilis, gonorrhea, klamidia trakomatis dan trikomonas vaginalis yang terjadi setiap tahun di dunia, terutama pada pria dan wanita berusia 15- 49 tahun. Dan dapat dilihat dari jawaban pertanyaan, pengetahuan siswa SMAN BINSUS terkait penyakit menular seksual sudah cukup baik.

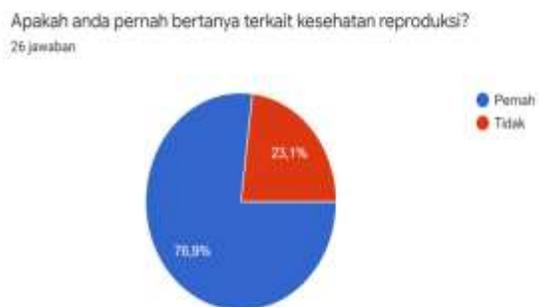


Gambar 8

Berdasarkan tabel diagram diatas maka dapat diketahui bahwa kebanyakan dari responden memilih jawaban “benar semua” dengan jumlah respondennya sebanyak 21 orang dengan persentase yaitunya sebesar 80,8%.

Menurut WHO, pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan terkait pernikahan dini. Dilihat dari gambar 8, sebanyak 80,8% dari jumlah responden bisa menjawab dengan benar perihal akibat yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN BINSUS Dumai memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap pernikahan dini.



Gambar 9

Dari tabel diagram diatas maka didapatkan keterangan bahwa sebanyak 20 orang responden memilih jawaban “pernah” dengan persentase sebesar 76,9% dan sebanyak 6 orang responden memilih jawaban “tidak” dengan persentase sebesar 23,1%.

PENUTUP

Pengetahuan siswa sekolah menengah di Indonesia terkait sistem reproduksi haruslah ditingkatkan. Peran orang tua, sekolah dan lingkungan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait sistem reproduksi. Salah satu solusi yang dapat



dilakukan adalah adanya penyuluhan ke sekolah-sekolah. Namun kondisi sekarang mungkin memberikan sedikit hambatan dalam kegiatan penyuluhan. Solusi terbaik adalah penyuluhan dilakukan secara online, menggunakan platform zoom atau google meet. Teridentifikasi bahwa survey online menggunakan kuesioner online pada google form mendapatkan jumlah responden sebanyak 26 orang. Jawaban pertanyaan dari 26 orang inilah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa-siswi SMAN BINSUS Dumai, memperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan terkait sistem reproduksi siswa SMAN BINSUS Dumai dinilai cukup baik.

REFERENSI

- Setyaningsih, P. H. *et al.* (2021) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Siswi Di Smk Sasmita Jaya 1 Pamulang', *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 5(1), p. 87. doi: 10.52031/edj.v5i1.97.
- Pengetahuan, T. (2015) 'Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi', *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), pp. 135–149.
- Afridah, W. and Fajariani, R. (2017) 'Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sma kanjeng sepuh gresik', 1(1), pp. 53–57.
- Widiyastuti, D., & Nurcahyani, L. (2019). 'Pengaruh Sapa Orangtua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi'. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 6(3), 93. <https://doi.org/10.22146/jkr.45496>
- Kora, F. T., Dasuki, D., & Ismail, D. (2016). 'Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan Perilaku Seksual Tidak Aman pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta.' *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jkr.13880>
- Purnama, diana septi. (2005). Pentingnya “ Sex Education ” Bagi Remaja. *Www.Uny.Ac.Id.*
- Ninawati, M., & Handayani, S. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>
- Afiyanti, Y., & Pratiwi, A. (2016). *seksualitas dan kesehatan Reproduksi Perempuan promosi, permasalahan dan penanganannya dalam pelayanan kesehatan dan keperawatan.*
- WHO. (2017). Definisi Remaja. *Google*, 1. <http://definispakar.blogspot.com/2017/09/pengertian-remaja-menurut-who.html>



UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai peneliti serta penulis artikel ini sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT, karena telah memberi kemudahan sehingga artikel ini dapat selesai dengan sangat baik. Kami juga sangat berterima kasih kepada :

1. Rekan satu tim yang telah bekerja sama dengan baik secara online.
2. Bapak Relsas Yogica S. Pd, M.Pd, selaku dosen Pengampu mata kuliah Struktur Perkembangan Hewan, Universitas Negeri Padang. Kami mengucapkan terima kasih karena telah memberi kesempatan kepada kami untuk menulis artikel ilmiah dan juga telah membimbing kami dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.
3. Seluruh siswa-siswi SMAN BINSUS DUMAI yang telah bersedia berpartisipasi penuh dalam kelancaran penulisan artikel ilmiah ini, juga telah bersedia menjadi sampel penelitian yang kami lakukan.
4. Panitia serta moderator yang telah memandu acara Seminar Nasional Biologi 2021.
5. Serta segala pihak yang telah bersedia membantu kami dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Demikianlah ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah ikut berkontribusi serta membimbing kami dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Sekian terima kasih.